

PENERAPAN NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SISWA DI UPTD SD NEGERI 06 AEK GOTI

Ira Wirtati¹, Azizi Alfath Saragih², Abdu Luthfi Harahap³, Septi Utami⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; irawirtati@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; azizialfath9@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; abduluthfiharahap@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; septi0309233055@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-01-17

ABSTRAK

Moderasi beragama penting ditanamkan sejak pendidikan dasar karena siswa hidup dalam lingkungan yang memiliki beragam perbedaan agama, suku, budaya, karakter, dan latar belakang keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanaman nilai moderasi beragama pada siswa di UPTD. SD Negeri 06 Aek Goti. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam serta observasi terhadap kegiatan dan interaksi siswa di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, interaksi antar siswa, gotong royong, dan kegiatan sekolah. Toleransi terlihat dari kebiasaan siswa menghargai perbedaan dan bekerja sama tanpa membedakan-bedakan. Nilai anti kekerasan diterapkan melalui pembinaan, nasihat, penyelesaian konflik secara damai, dan pencegahan bullying. Sekolah juga mengenalkan keberagaman budaya melalui kegiatan seni, pakaian tradisional, permainan tradisional, dan kegiatan kebudayaan. Penanaman nilai moderasi beragama dilakukan secara terpadu dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari sehingga siswa terbiasa menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara baik.

Kata Kunci: Keberagaman; Moderasi Beragama; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Toleransi;

ABSTRACT

Religious moderation is important to be introduced from elementary education because students live in an environment with diverse religious, ethnic, cultural, character, and family backgrounds. This study aims to examine efforts to instill religious moderation values among students at UPTD. SD Negeri 06 Aek Goti. This study used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews with the principal and Islamic Religious Education teacher, as well as observations of student activities and interactions within the school environment. The results showed that religious moderation values were instilled through learning activities,

habituation, teacher role modeling, student interactions, mutual cooperation, and school activities. Tolerance was reflected in students' habits of respecting differences and working together without discrimination. Non-violence values were developed through guidance, advice, peaceful conflict resolution, and bullying prevention. The school also introduced cultural diversity through arts activities, traditional clothing, traditional games, and cultural activities. The cultivation of religious moderation was integrated into learning and daily school life, helping students become accustomed to respecting differences, cooperating, and resolving problems peacefully.

Keywords: Diversity; Religious Moderation; Character Education; Elementary School; Tolerance

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ira Wirtati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; irawirtati@uinsu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang perlu dijaga melalui sikap saling menghargai dan menghormati. Perbedaan dapat menjadi persoalan ketika tidak disertai dengan sikap terbuka dan kemampuan untuk menerima keberadaan orang lain (Aksa, 2024). Moderasi beragama menjadi salah satu nilai yang penting dikembangkan dalam kondisi masyarakat yang beragam, karena mengajarkan cara beragama yang seimbang, menghargai perbedaan, menghindari kekerasan, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama (Siswadi et al., 2024).

Penanaman nilai moderasi beragama perlu dimulai sejak pendidikan dasar karena sekolah menjadi salah satu lingkungan yang membentuk kebiasaan dan karakter siswa. Pada tahap ini, siswa mulai belajar memahami perbedaan melalui interaksi dengan guru dan teman yang memiliki karakter serta latar belakang yang beragam (Lessy et al., 2022). Nilai toleransi dapat dibangun melalui pembelajaran, pembiasaan, kerja sama, gotong royong, dan keteladanan guru. Sikap sederhana seperti menghargai pendapat teman, tidak membedakan dalam pergaulan, saling membantu, dan menyelesaikan perbedaan secara baik merupakan bagian dari pembentukan sikap moderat pada siswa (Najmi, 2023).

Sekolah juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan dan perundungan serta memberikan ruang kepada siswa untuk mengenal

keberagaman budaya (Istianah et al., 2023). Penanaman sikap anti kekerasan dapat dilakukan melalui pembinaan, nasihat, keteladanan, dan penyelesaian masalah secara damai (Nazeli, 2024). Pengenalan budaya lokal melalui seni, pakaian tradisional, permainan tradisional, dan kegiatan sekolah dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan budaya merupakan bagian dari kehidupan bersama (Samsudin & Ningsih, 2024). Pembelajaran yang mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman juga dapat mendukung terbentuknya hubungan sosial yang lebih baik antarsiswa (Munib et al., 2026).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis UPTD. SD Negeri 06 Aek Goti merupakan sekolah dasar yang memiliki siswa dengan latar belakang agama, suku, budaya, karakter, dan kondisi keluarga yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada 25 Agustus 2026, penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, interaksi antarsiswa, kegiatan gotong royong, serta berbagai kegiatan sekolah. Siswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama tanpa membedakan teman, menyelesaikan perselisihan secara baik, serta mengenal budaya melalui kegiatan seni dan kebudayaan. Kondisi tersebut menjadi dasar penelitian untuk mengetahui upaya penanaman nilai moderasi beragama pada siswa di UPTD. SD Negeri 06 Aek Goti.

Penanaman moderasi beragama pada tingkat sekolah dasar memiliki tantangan tersendiri karena siswa masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan contoh konkret dan pembiasaan yang konsisten. Nilai moderasi akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman siswa dalam berinteraksi, mengambil keputusan, menghadapi perbedaan, dan menyelesaikan persoalan di lingkungan sekolah (Misbah et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh budaya sekolah yang dibangun secara bersama oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pengamatan terhadap praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi penting untuk melihat sejauh mana nilai tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan siswa, bukan hanya menjadi pengetahuan yang disampaikan dalam pembelajaran (Umami & Achadi, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan siswa di UPTD. SD Negeri 06 Aek Goti. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan

(Muslim & Salsabila, 2021). Penelitian dilaksanakan melalui observasi dan wawancara secara langsung di lingkungan sekolah. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan informasi mengenai pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi dan moderasi beragama. Observasi dilakukan dengan memperhatikan interaksi siswa dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari, termasuk cara siswa bekerja sama, menghargai perbedaan, membantu teman, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta mengikuti berbagai kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi siswa di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari kepala sekolah dan guru PAI. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian melalui pengamatan langsung dan informasi dari informan penelitian (Romdona et al., 2025). Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pembahasan diarahkan pada beberapa bentuk penerapan moderasi beragama yang ditemukan di sekolah, yaitu sikap toleransi terhadap perbedaan agama, suku, budaya dan latar belakang siswa, pembiasaan saling menghargai dan bekerja sama, upaya pencegahan bullying dan kekerasan, serta pengenalan dan pelestarian budaya lokal.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah data hasil observasi dan wawancara secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai hasil penelitian (Ahmad & Muslimah, 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan penerapan moderasi beragama. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai peran sekolah dalam membentuk sikap moderat pada siswa melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, dan kegiatan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan moderasi beragama di UPTD. SD Negeri 06 Aek Goti terlihat dalam berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dikenalkan melalui pembelajaran, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan dan interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menghargai perbedaan, saling membantu, menjaga hubungan baik dengan teman, menyelesaikan perselisihan

secara baik, serta mengenal keberagaman budaya menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Penerapan tersebut dapat dilihat melalui beberapa kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dan guru di lingkungan sekolah.

Penerapan Toleransi dalam Kehidupan Sekolah

Toleransi menjadi salah satu nilai moderasi beragama yang terlihat dalam kehidupan siswa di UPTD. SD Negeri 06 Aek Goti. Siswa berasal dari latar belakang yang beragam, baik agama, suku, budaya, kebiasaan, kemampuan, maupun kondisi keluarga. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk belajar, bermain, dan berinteraksi bersama. Dalam keseharian, siswa dibiasakan untuk menghargai teman, tidak mengejek perbedaan, saling membantu, serta menggunakan bahasa yang baik seperti tolong, maaf, terima kasih, dan permisi. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan sikap toleran yang dilakukan melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Penerapan toleransi juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki karakter dan kemampuan berbeda. Melalui kegiatan kelompok, mereka belajar berbagi tugas, membantu teman yang mengalami kesulitan, mendengarkan pendapat, dan menyelesaikan perbedaan secara bersama. Nilai toleransi juga ditemukan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila yang mengenalkan perbedaan dan persatuan, Pendidikan Agama yang membiasakan sikap saling menghormati, Bahasa Indonesia melalui kegiatan diskusi dan penyampaian pendapat, serta IPAS dan Seni Budaya melalui pengenalan keberagaman sosial dan budaya. Pembelajaran yang menghubungkan nilai moderasi dengan aktivitas siswa sehari-hari dapat membantu membentuk sikap toleran sejak usia sekolah dasar (Muhtarom et al., 2020).

Peran guru terlihat dalam memberikan contoh sekaligus membimbing siswa ketika menghadapi perbedaan. Guru berusaha memperlakukan siswa secara adil, menghargai pendapat yang berbeda, dan membiasakan komunikasi yang sopan. Ketika terjadi perselisihan, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan masalah dari masing-masing pihak sebelum diarahkan untuk mencari penyelesaian. Siswa dibiasakan meminta maaf, memaafkan, dan tidak menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Cara ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa.

Kondisi tersebut sejalan dengan penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan yang menempatkan toleransi sebagai sikap penting dalam menghadapi keberagaman. Pembentukan sikap toleran tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan pembiasaan dan interaksi yang

memungkinkan siswa mengalami langsung bagaimana menghargai orang lain. Lingkungan sekolah yang membiasakan siswa untuk bekerja sama, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara damai dapat menjadi ruang bagi tumbuhnya karakter moderat sejak dini.

Penerapan toleransi juga berpengaruh terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih inklusif (Kurniawan, 2025). Ketika siswa terbiasa menerima perbedaan kemampuan, karakter, dan latar belakang teman, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk merasa diterima dalam kelompoknya. Kondisi tersebut dapat mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena tidak adanya kekhawatiran untuk dikucilkan atau diperlakukan berbeda. Sikap menerima perbedaan juga dapat membangun hubungan sosial yang lebih positif sehingga lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga ruang bagi siswa untuk belajar hidup bersama secara sehat. Pendidikan yang menempatkan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari proses pembelajaran dapat mendukung terbentuknya karakter sosial peserta didik (Hasyim, 2025).

Pencegahan Bullying dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman terlihat dari kebiasaan yang diterapkan kepada siswa untuk tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti atau merendahkan teman. Sekolah memberikan pemahaman kepada siswa agar tidak mengejek, mengancam, mengucilkan, memukul, maupun melakukan tindakan lain yang dapat mengganggu kenyamanan teman. Pesan mengenai perilaku tersebut disampaikan melalui pembelajaran, pengarahan sebelum kegiatan belajar, pembiasaan sehari-hari, serta nasihat yang diberikan guru. Pendekatan ini dilakukan sesuai dengan usia siswa sehingga mereka dapat memahami bahwa setiap teman memiliki hak untuk merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa perselisihan ringan masih dapat terjadi dalam interaksi antarsiswa, seperti saling mengejek atau perbedaan pendapat ketika bermain. Kondisi tersebut dipandang sebagai bagian dari proses siswa belajar mengendalikan emosi dan memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Ketika terjadi masalah, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mendengarkan pihak yang terlibat dan mencari tahu penyebabnya. Siswa kemudian diarahkan untuk menyampaikan permasalahan dengan baik, memahami akibat dari perilakunya, meminta maaf, serta menyelesaikan masalah bersama. Pola penyelesaian seperti ini membantu siswa belajar menghadapi konflik tanpa menggunakan kekerasan.

Pencegahan bullying juga didukung melalui pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru memberikan teguran yang bersifat mendidik ketika menemukan perilaku yang tidak sesuai, kemudian dapat membuat kesepakatan dengan siswa agar perilaku tersebut tidak diulangi. Apabila diperlukan, siswa diberikan tanggung jawab atau kegiatan positif sebagai bagian dari pembinaan. Untuk persoalan yang berulang atau dianggap lebih serius, penanganannya dapat dikoordinasikan dengan kepala sekolah dan orang tua atau wali siswa. Pendekatan pembinaan seperti ini sejalan dengan pentingnya pendidikan yang menanamkan sikap saling menghargai sebagai bagian dari upaya mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah (Nurfalasyifa et al., 2026).

Cara sekolah menangani konflik menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi lebih diarahkan pada perubahan perilaku siswa. Guru berusaha membantu siswa memahami kesalahan, bertanggung jawab atas tindakannya, dan belajar menyelesaikan masalah secara damai. Pembiasaan tersebut mendukung terbentuknya sikap moderat karena siswa dilatih untuk mengendalikan diri, menghargai orang lain, dan menghindari penyelesaian masalah melalui kekerasan. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman pada akhirnya menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan karakter siswa (Mendrofa et al., 2025).

Keberlanjutan pencegahan bullying membutuhkan perhatian dari seluruh unsur yang berada di sekitar siswa. Guru memiliki peran dalam mengamati perubahan perilaku siswa, sedangkan kepala sekolah berperan dalam memastikan adanya lingkungan dan kebijakan sekolah yang mendukung keamanan siswa. Komunikasi dengan orang tua juga diperlukan apabila ditemukan persoalan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut agar pembinaan tidak hanya berlangsung di sekolah. Kerja sama tersebut penting karena perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Pencegahan bullying akan lebih efektif apabila sekolah memiliki kepedulian bersama terhadap keamanan, kenyamanan, dan perkembangan sosial siswa (Harahap et al., 2026).

Pengenalan dan Pelestarian Budaya Lokal

Pengenalan budaya lokal di UPTD. SD Negeri 06 Aek Goti dilakukan melalui pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah. Siswa diperkenalkan pada keberagaman budaya melalui cerita, bacaan, seni, pakaian tradisional, makanan daerah, serta kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Sekolah juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal dan menunjukkan budaya yang berasal dari latar belakang masing-masing. Dalam lingkungan sekolah terdapat siswa dengan latar

budaya Batak, Melayu, Jawa, dan budaya lainnya. Keberagaman tersebut dipandang sebagai bagian dari kekayaan yang perlu dikenali dan dihargai bersama.

Pengenalan budaya juga dilakukan melalui kegiatan seni dan peringatan tertentu di sekolah. Siswa dapat mengikuti kegiatan tari, musik, pertunjukan budaya, serta menggunakan pakaian tradisional pada kegiatan seperti peringatan Hari Kartini atau kegiatan sekolah lainnya. Permainan tradisional juga diperkenalkan kepada siswa melalui kegiatan bermain dan aktivitas sekolah. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal budaya tidak hanya melalui materi, tetapi juga melalui kegiatan yang mereka lakukan secara langsung.

Gotong royong menjadi salah satu kebiasaan yang turut memperkenalkan nilai budaya kepada siswa. Kegiatan membersihkan kelas, halaman, dan lingkungan sekolah dilakukan secara bersama-sama sehingga siswa belajar bekerja sama dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Nilai kebersamaan yang terdapat dalam gotong royong juga mendukung pembentukan sikap moderat karena siswa terbiasa melakukan kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang teman (Sekarinasih, 2025). Penguatan kearifan lokal dalam pendidikan dapat menjadi salah satu cara untuk membangun sikap toleransi dan menghargai keberagaman pada siswa (Jubaedah et al., 2025).

Pengenalan dan pelestarian budaya lokal di sekolah tidak diarahkan untuk menonjolkan satu budaya tertentu, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal keberagaman yang ada di lingkungan mereka. Siswa didorong untuk merasa bangga terhadap budaya yang dimiliki sekaligus menghargai budaya teman. Cara tersebut membuat keberagaman budaya menjadi bagian dari pengalaman pendidikan siswa dan mendukung terbentuknya sikap terbuka terhadap perbedaan. Nilai budaya yang dikenalkan melalui kegiatan sekolah akhirnya tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga dapat berkembang menjadi kebiasaan untuk hidup bersama secara saling menghargai.

Pengenalan budaya lokal juga dapat membantu membangun identitas dan rasa memiliki siswa terhadap lingkungan sosialnya (Rusfandi, 2024). Siswa yang memahami keberagaman budaya di sekitarnya memiliki kesempatan untuk mengenali bahwa identitas masyarakat terbentuk dari berbagai unsur yang saling berdampingan. Pemahaman tersebut dapat mendorong siswa untuk tidak hanya mempertahankan budaya yang dikenal dalam keluarganya, tetapi juga menghargai keberadaan budaya lain sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam konteks pendidikan, penguatan kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan nilai-nilai karakter, sehingga pembelajaran budaya

memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengenalkan tradisi (Alifauzzahra et al., 2025).

Kegiatan Sekolah dalam Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama di UPTD. SD Negeri 06 Aek Goti juga terlihat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin maupun pada waktu tertentu. Upacara bendera setiap hari Senin menjadi salah satu kegiatan yang membiasakan siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki rasa cinta terhadap bangsa. Kegiatan peringatan hari nasional dan hari keagamaan juga menjadi bagian dari aktivitas sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa mendapatkan pengalaman untuk menjalankan tanggung jawab bersama sekaligus belajar menghargai kegiatan yang diikuti oleh teman dengan latar belakang yang berbeda.

Kegiatan keagamaan dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianut siswa dengan tetap menanamkan sikap saling menghormati. Sekolah juga membiasakan kegiatan sosial seperti berbagi dan membantu teman yang membutuhkan. Interaksi tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk membangun kepedulian dan rasa kebersamaan. Nilai moderasi beragama dapat tumbuh ketika siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga terbiasa menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan, 2023). Pembiasaan toleransi sejak pendidikan dasar menjadi salah satu langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu hidup di tengah keberagaman (Rifa'i et al., 2025).

Kegiatan lain yang mendukung penguatan karakter siswa adalah perlombaan antarkelas, kegiatan seni dan budaya, serta berbagai ekstrakurikuler. Sekolah memiliki kegiatan seperti drumband, tari, menyanyi, pramuka, olahraga, UKS atau Dokter Kecil, dan kegiatan pengembangan bakat lainnya. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, mengikuti aturan, menghargai kemampuan teman, dan menunjukkan sportivitas. Kegiatan gotong royong untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah juga membangun rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan bersama.

Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah berlangsung melalui berbagai pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran di kelas berjalan bersama dengan pembiasaan, kegiatan sosial, aktivitas keagamaan, seni budaya, olahraga, dan kegiatan bersama lainnya. Setiap kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar disiplin, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama. Pola pembiasaan seperti ini membuat nilai moderasi beragama tidak hanya

dipahami sebagai materi, tetapi perlahan menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Kegiatan sekolah memiliki nilai penting dalam proses internalisasi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah nilai yang dipelajari menjadi perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari (Sobri et al., 2019). Nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain tidak cukup hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi perlu dilatih melalui keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas. Proses yang berlangsung secara berulang dapat membantu siswa membangun kebiasaan dan memahami alasan pentingnya menjalankan nilai tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan kegiatan sekolah dapat dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang melengkapi pembelajaran di dalam kelas (Amelia, 2022).

4. KESIMPULAN

Penerapan moderasi beragama di UPTD. SD Negeri 06 Aek Goti telah terlihat dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Nilai toleransi dibentuk melalui kebiasaan menghargai perbedaan, bekerja sama, saling membantu, menghormati pendapat, serta keteladanan guru dalam memperlakukan siswa secara adil. Upaya pencegahan bullying dan kekerasan dilakukan melalui pembinaan, nasihat, pembiasaan komunikasi yang baik, dan penyelesaian konflik secara damai.

Penguatan moderasi beragama juga dilakukan melalui pengenalan budaya lokal dan berbagai kegiatan sekolah. Siswa diberikan kesempatan untuk mengenal keberagaman budaya, seni, dan tradisi serta dibiasakan mengikuti kegiatan bersama seperti upacara, kegiatan keagamaan, gotong royong, kegiatan sosial, perlombaan, dan ekstrakurikuler. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada siswa untuk belajar hidup bersama, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Penerapan yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat sejak pendidikan dasar.

REFERENSI

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif. In *Proceedings Of International Conference On Interdisciplinary Research* (Vol. 1, No. 1).
- Aksa, A. H. (2024). Nilai-Nilai Dan Tradisi Sebagai Perekat: Studi Sosiologis Pada Komunitas Sunni-Syi'ah Di Jepara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 7(1), 15-30.

- Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips Indonesia*, 9(2), 115-131.
- Amelia, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555.
- Harahap, S. R., Meidi, M., Octaviani, P., Harahap, M. H., Pangidoan, M., & Ilham, M. (2026). Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah Menengah Atas. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 5(2), 406-420.
- Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4655-4666.
- Hasyim, S. (2025). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Subjek Didik: Pendekatan Humanistik Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Journal Of Education, Pedagogy And Teacher Training*, 2(2), 15-28.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education And Development*, 11(3), 333-342.
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286-1291.
- Kurniawan, K. (2025). Implementasi Kurikulum Inklusif Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Dan Anti-Radikalisme Di Sekolah Dasar. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 638-650.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137-148.
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman, Nyaman, Menyenangkan Di Dalam Kelas Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 233-256.
- Misbah, A., Rozi, B., Robi'in, M., & Kuswanto, W. (2025). Efektivitas Model Pendampingan Guru Pembina Pramuka Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 232-243.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.

- Munib, A., Rosyidin, M. A., Muchtar, N. E. P., Muhajarah, K., & Nihayah, D. H. (2026). *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*. Muhammad Abror Rosyidin.
- Muslim, I. F., & Salsabila, F. (2021). Gerakan Literasi Di Kalangan Mahasiswa Sebagai Pengaruh Pembelajaran Daring (Online). *Research And Development Journal Of Education*, 7(2), 424-433.
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17-25.
- Nazeli, F. A. (2024). *Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami Di Man 2 Pati* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Nurfalasyifa, M., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2026). Strategi Pendidikan Karakter Religius Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Di Madrasah. *Reskilling*, 2(1), 31-43.
- Rifa'i, M. M., Rahma, A. N., & Halifah, N. H. (2025). Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 10-16.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Rusfandi, R. (2024). Pentingnya Pemahaman Budaya Dan Identitas Sosial. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 18-32.
- Samsudin, S., & Ningsih, T. (2024). Implementation Of Multicultural Educational Values In Madrasah. *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3).
- Sekarinasih, A. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *Majapahit: Jurnal Kajian Moderasi Beragama Dan Pancasila*, 1(2), 49-58.
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A. (2024). Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 1-13.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 6(1), 61-71.
- Ummi, F., & Achadi, M. W. (2025). Membangun Fondasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Dasar: Strategi Transformasi Karakter Bangsa Di Sd N Sokowaten Baru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2246-2257.